

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

No	Nama, Judul, Tahun	Metode	Hasil
1	Wa'aeni, <i>Proses Rehabilitasi Sosial Pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) Sebagai Korban</i> . 2013	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	berdasarkan hasil penelitian bahwa proses rehabilitasi sosial terhadap korban dilakukan dari tahap pendekatan awal sampai tahapan bimbingan lanjut untuk pemulihan trauma menjadi memiliki kemampuan membangun hubungan sosial, bukan hanya peran pekerja sosial saja namun peran keluarga dan orang terdekat juga dibutuhkan.
<p>Perbedaan :</p> <p>Dari penelitian yang dilakukan oleh Wa'aeni berfokus pada proses rehabilitasi sosial pada anak berhadapan dengan hukum sebagai korban. Sedangkan pada penelitian yang ingin peneliti lakukan ialah</p>			

proses rehabilitasi bimbingan sosial pada anak yang berhadapan dengan hukum.			
2	Nandya Zahra Yusella, <i>Problematika Anak Berhadapan Hukum (ABH) dan Praktik Bimbingan Sosial Kelompok Studi Kasus Panti Sosial Marsudi Putra Handayani (PSMP HANDAYANI) JAKARTA TIMUR.2013</i>	Metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil penelitian ini adalah problematika yang dihadapi setiap anak berhadapan dengan hukum disebabkan oleh tiga aspek yaitu psikologis anak, keluarga, dan lingkungan yang menyebabkan dirinya berperilaku menyimpang. Setelah anak diberikan bimbingan sosial kelompok di PSMP Handayani Jakarta Timur ternyata belum sepenuhnya dapat mengubah perilaku anak, melainkan hanya berdampak pada anak untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan belum pada wilayah

			penerapan perilaku sehari-hari.
<p>Perbedaan :</p> <p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadya Zahra Yusella ialah mencari tahu problematik pada anak yang berhadapan dengan hukum serta untuk mengetahui praktik bimbingan sosial kelompok, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah berfokus pada faktor apa saja yang menjadi penentu pada keberfungsian sosial pada anak berhadapan dengan hukum, sehingga dapat kita ketahui tingkat keberhasilan program bimbingan sosial pada anak berhadapan dengan hukum..</p>			
3	Rizkiyah Adiatni Ilyas, <i>Bimbingan Sosial dan Konseling dalam Mengembalikan Keberfungsian Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum.2014</i>	Metode Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	hasil menunjukkan bahwa ABH menjadi lebih disiplin, diketahui bahwa bimbingan sosial dan konseling dapat mengembalikan keberfungsian ABH dengan cukup baik.
<p>Perbedaan :</p> <p>Dari penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyah Adiatni Ilyas ini agar dapat mengetahui bimbingan sosial dan konseling dapat mengembalikan keberfungsian ABH dalam Aspek fisik dan Psikis, sedangkan dalam penelitian yang peneliti ambil ialah juga berfokus pada dampak apa saja yang muncul pada saat proses bimbingan sosial serta faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan proses bimbingan. dalam hal ini dapat diketahui bahwa dalam terdapat sebab dan akibat yang ada pada setiap proses bimbingan.</p>			

4	Lena Suarni, <i>Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Sosial Untuk Kemandirian Anak Terlantar di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.2014</i>	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam aspek bimbingan sosial penerima manfaat mampu merealisasikan aspek – aspek sosialisasi, lalu mengenai kemandirian anak terlantar sudah memiliki kemandirian dalam berpikir,bertindak,dan emosinya sendiri.
<p>Perbedaan :</p> <p>Pada penelitian yang diteliti oleh Lena suarini untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan sosial dan kemandirian anak terlantar sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui proses rehabilitasi bimbingan sosial pada anak yang berhadapan dengan hukum.dimana dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam sasaran penelitian dan dapat kita ketahui bagaimana proses bimbingan sosial dapat direalisasikan dalam kehidupan anak.</p>			
5	Dini Jumiyati, <i>Perubahan perilaku anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) sebelum dan setelah menerima pelaksanaan</i>	Metode kualitatif dengan jenis	Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar anak yang melakukan pelanggaran hukum

	<p><i>program pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (BRSMP) Cileungsi Bogor.2017</i></p>	<p>penelitian deskriptif</p>	<p>sebelum masuk ke BRSMP Cileungsi Bogor dan tidak melaksanakan skema pelayanan sebagian besar menyimpang, hal ini dapat dibuktikan dari tindak pidana yang dilakukannya sehingga dapat melakukan pelanggaran. hukum yang ada. . hukum. Setelah masuk BRSMP Cileungsi Bogor, mereka akan mengikuti program pengabdian yaitu bimbingan rohani, bimbingan jasmani, bimbingan keagamaan dan keterampilan antara lain menjahit, mengelas, otomotif, pertukangan dan genset. Setelah menerima program, akan ditunjukkan apakah mereka</p>
--	---	------------------------------	---

		<p>dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik, lebih buruk, atau hanya biasa-biasa saja. Dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan <i>framing</i> yang berhasil, <i>framing</i> yang seimbang, dan <i>framing</i> yang jatuh, dan pada penelitian ini, ABH cukup mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tetapi ada juga ABH yang menunjukkan perubahan perilaku yang normal.</p>
<p>Perbedaan :</p> <p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh dini jumiwati memiliki tujuan untuk mengetahui perubahan perilaku pada anak berhadapan dengan hukum setelah melakukan bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan agama dan keterampilan lainnya. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah memfokuskan pada perubahan tingkah laku pada anak berhadapan dengan hukum setelah melakukan bimbingan sosial dengan metode support group..dimana dapat diketahui bahwa setiap program memiliki proses dan hasil yang berbeda.</p>		

6	<p><i>Azzra Dellya, Perubahan Perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum Pasca Pembinaan dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.2022</i></p>	<p>Metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan perilaku anak pasca les LPKA II Banda Aceh dari sampel 5 anak dan dapat disimpulkan bahwa anak-anak dengan kasus kriminal yang dididik di LPKA mengalami perubahan positif, meskipun tidak cukup, tetapi konseling, les dan reguler pengawasan sesuai dengan prosedur kelembagaan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengatur kembali kehidupan anak selama dalam konseling. Namun nyatanya, tidak cukup hanya mengandalkan LPKA saja untuk upaya dan upaya</p>
---	--	---	--

			yang dilakukan, juga harus dikontrol secara ketat oleh keluarga.
<p>Perbedaan :</p> <p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh azzra dellya menimbulkan hasil bahwa perubahan perilaku anak berubah pada hal positif walaupun tidak sepenuhnya,diperlukan dukungan keluarga untuk peningkatan perubahan tingkah laku anak,dalam penelitian yang peneliti akan lakukan lebih kepada dukungan yang diberikan pada bimbingan support group apakah dapat memberikan dorongan perubahan yang positif pada sesama anak.</p>			
7	<p>Khatun Kusturi, <i>Implementasi Support Group Therapy di Balai Rehabilitasi sosial Pamardi Putra Yogyakarta.2016</i></p>	<p>Metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif</p>	<p>Setelah dilaksanakan penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi support group terapi belum dapat maksimal dalam pelaksanaannya dikarenakan kurangnya sumberdaya manusia serta pengetahuan yang dimiliki oleh petugas</p>

			teknis dalam pelaksanaan support therapy
<p>Perbedaan :</p> <p>dalam penelitian yang dilakukan oleh Khatun Kusturi difokuskan pada bentuk implementasi support group therapy di balai rehabilitasi sedangkan pada penelitian yang peneliti akan lakukan akan memfokuskan bagaimana proses support terapi berlangsung serta dapat memberikan perubahan tingkah laku pada ABH.</p>			

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Support Group

Support Group adalah kelompok orang dengan berbagai karakteristik tertentu yang berkumpul untuk saling memberi motivasi emosional, mendorong dalam menghadapi perubahan yang akan diterima, dan memungkinkan berbagi sumber kekuatan dari masalah dan kekhawatiran yang dihadapi bersama. Mereka biasanya memiliki seorang pemimpin profesional dan mungkin terorganisir secara formal atau informal. *Support group* dibutuhkan agar dapat mencapai berbagai tujuan, dan mereka berbagi beberapa karakteristik selama proses diskusi kelompok (Karen k. Kirst-Ashman, 2008).

Menurut Seligman & Marhsak (2004), *Support Group* adalah proses terapi dimana masalah yang sama ada dalam suatu kelompok, mengkondisikan dan memberikan penguatan kepada kelompok atau individu dalam kelompok sesuai dengan masalahnya.

Support Group terdiri dari dua kata, *Support* dan *Group*. Diantaranya, jika *Support* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya *support* atau dukungan. Dan kelompok dapat dipahami sebagai suatu kelompok. *Grup* adalah domain sosial. Oleh karena itu, *support group* juga dapat dikatakan sebagai *group support* atau *social support*.

Kelompok pendukung adalah sumber daya unik yang memberikan manfaat bagi anggota kelompok dengan situasi atau masalah serupa. Kelompok dukungan sosial adalah kelompok yang memberikan manfaat berupa psikolog, konselor, informasi dari anggota lain (*peer support*). Kelompok dukungan sosial ini memberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman satu sama lain, dengan anggota kelompok memberikan dukungan dari anggota kelompok lain yang lebih berpengalaman. Ini akan memberikan motivasi bagi anggota kelompok yang baru saja menghadapi masalah (Ikeu Nurhidayah, 2018).

Support Group menjelaskan bagaimana sebuah metode kombinasi terapi, pendidikan, dan kelompok sosialisasi yang menjadi satu lalu digunakan untuk membantu klien dengan gangguan kepribadian. Perlu dicatat bahwa pendekatan semacam itu hemat biaya, efisien, dan dapat digunakan dalam perawatan terkelola saat ini lingkungan anak-anak (Hurdle, 2001).

2.2.2. Generalis Intervention Model (GIM) dalam Kelompok

Karen k. Kirst-Ashman, (2008) menyebutkan bahwa Kemampuan dalam menggunakan langkah-langkah dalam *Generalis Intervensi Model* (GIM) juga penting dalam kelompok. yaitu :

- *Engagement*

Langkah *engagement* penting dalam perlakuan kelompok di mana fasilitator mengembangkan hubungan profesional dengan anggota kelompok dan menyampaikan kehangatan, empati, dan indikator minat lainnya pada mereka semua. Dalam kelompok, *engagement* sering terlihat dalam perilaku fasilitator yang memperkenalkan dia atau dirinya sendiri dan mencari perkenalan dari anggota lain. Hal ini juga terlihat pada keterampilan mendengarkan yang digunakan oleh fasilitator apakah berperan sebagai pemimpin atau anggota.

- *Assesment*

Langkah *assesment* terjadi pada tugas dan perlakuan kelompok saat anggota berusaha memahami tujuan kelompok, kebutuhan dan potensi kontribusi dari anggota, dan komitmen mereka terhadap kelompok. Mengenali dan

mengakui kekuatan masing-masing kelompok, anggota saling membantu menjaga fokus pada pertumbuhan dan membantu memberdayakan kelompok. Anggota kelompok harus mengidentifikasi masalah atau masalah yang akan mereka tangani sambil mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh lingkungan yang lebih besar menyebabkan atau mempertahankan masalah.

- *Planning*

Planning terjadi baik dalam kelompok tugas maupun perlakuan kelompok. Langkah perencanaan mengidentifikasi tindakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi tugas dalam kelompok. Itu termasuk memprioritaskan masalah yang akan ditangani, termasuk menerjemahkan masalah menjadi kebutuhan. Pertimbangan dari solusi alternatif dilakukan oleh anggota dikelompok tugas dan perlakuan kelompok. Memilih tujuan dan sasaran, yang kemudian menyarankan langkah-langkah jelas yang nantinya anggota atau kelompok itu sendiri akan ambil dan diperlukan dalam penyelesaian. Misalnya, kelompok perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mungkin mendiskusikan alternatif tersedia untuk anggota mempertimbangkan apakah mau atau tidak kembali kepada pelaku. Fasilitator akan meninjau berbagai cara yang mungkin untuk membantu anggota hingga berani. Dalam mengambil keputusan Kelompok sering menggunakan perjanjian kerja umum (atau kontrak) dimana anggota mungkin berkomitmen untuk bertemu selama enam sesi untuk mempelajari sikap assertive yang berarti bisa mengutarakan opini secara efektif dan mempertahankan perspektif pribadi, dengan tetap menghargai hak dan keyakinan orang lain yang berbeda.

- *Implementation*

Langkah *implementation* pada GIM terkadang disebut sebagai tahap kerja dalam kelompok. Anggota individu bergulat dengan tujuan dan sasaran yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Dalam kelompok, yang biasa terjadi ialah diskusi sehari-hari dan pengambilan keputusan.

Kelompok mengikuti (dan terkadang merevisi) rencana yang dibuat selama tahap perencanaan. Proses menuju sasaran akan dipantau dan diakui.

- *Evaluation*

Langkah *evaluasi* merupakan kegiatan yang kritis dalam kelompok. Baik dalam tugas maupun perlakuan kelompok memiliki tujuan dan sasaran yang dapat diukur atau dinilai. Mereka yang berjuang dengan masalah dalam permasalahan mereka dan dapat menentukan sejauh mana mereka merasa lebih mengendalikan hidup mereka dan percaya diri tentang masa depan.

2.2.3. Karakteristik *Support Group*

Kelompok pendukung memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan jenis dan pendekatan kelompok lain. Kelompok pendukung biasanya terdiri dari 5 sampai 10 anggota dan bertemu bulanan, mingguan atau bahkan dua mingguan. Dalam kelompok jenis ini, para anggota berbagi pemikiran dan perasaan tentang diri mereka sendiri. Berbagi dan mendengarkan orang lain memungkinkan anggota untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan mengembangkan hubungan.

kelompok *suportif* dapat dilakukan dalam kelompok yang dipimpin oleh profesional. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang terapis dapat membangun hubungan yang dapat menciptakan kesempatan yang sama untuk berbagi atau berbicara tentang masalah agar berhasil selama intervensi kelompok *suportif*. Mendasar pendekatan *suportif* untuk terapi adalah kebutuhan untuk secara aktif menangani dan memanfaatkan pengalaman anggota kelompok, hubungan kepercayaan antara anggota kelompok dan terapis, hubungan yang harmonis antara anggota kelompok, saling menjaga kerahasiaan bila diperlukan, dan saling mendukung di antara setiap anggota kelompok (Oliver, Patil, & Benson, 2016).

Kegiatan ini perlu didampingi oleh teman sebaya atau konselor yang memenuhi persyaratan tertentu, dan peran pekerja sosial dalam kelompok sangat diperlukan. Fungsi pekerja sosial di sini adalah memberikan kepemimpinan yang memungkinkan anggota dan kelompok mencapai tujuan

dan sasaran yang disepakati. Peran pekerja sosial dalam *support group* ini adalah sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi jalannya kelompok dukungan ini antara lain :

1. Mendorong anggota untuk berbagai dan berpartisipasi secara aktif di dalam kelompok.
2. Mengaitkan isu, gagasan, perasaan, pemikiran yang saling berkaitan.
3. Membatasi ungkapan (ekspresi) perilaku yang tidak tepat oleh anggota atau kelompok sebagai suatu keseluruhan.
4. Membatasi perilaku dan tindakan dengan mempertahankan batas dan struktur.
5. Membagi-bagikan masalah atau kesulitan ke dalam unit yang dapat dikelola.
6. Membingkai ulang (*reframes*) masalah dan situasi.

2.2.4. Tujuan Support Group

Pinsker menyatakan pada (2014) bahwa tujuan pemberian terapi kelompok *supportif* adalah untuk meningkatkan pembentukan dan pemeliharaan gejala tekanan emosional, memulihkan dan meningkatkan harga diri, serta meningkatkan harga diri dan ketahanan untuk menghadapi masalah.

Tujuannya adalah untuk menyediakan tempat yang nyaman bagi anak untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi perasaan mereka, dan kemudian anak dapat mempraktikkan cara baru dalam memproses perasaan, pikiran, dan perilaku untuk meningkatkan penyesuaian yang lebih sehat dan meningkatkan pilihan hidup mereka. Bantu klien mengenali kekuatan mereka, gunakan kekuatan itu untuk menemukan cara untuk mencegahnya (upaya pencegahan), dan perjelas keinginan mereka dalam hal harapan mereka sendiri.

Tujuan dari menggunakan *support group therapy* yaitu membantu kelompok untuk saling mendukung dan menguatkan dalam proses kontrol diri terutama dalam menahan diri untuk tidak terjerumus lagi dalam hal-hal yang melanggar norma-norma dan dapat berfungsi secara sosial setelah

keluar dari rehabilitasi. Namun tujuan utama dari support group ini adalah memberikan dukungan, namun tidak dipungkiri bahwa kelompok ini juga dapat menghasilkan perubahan emosional, kognitif, dan perilaku klien yang terlibat didalamnya

2.2.5. Perilaku pada Anak Berhadapan dengan Hukum

Berdasarkan penyebab munculnya perilaku anak, kita dapat memahami bahwa sebenarnya Anak Berhadapan dengan Hukum merupakan korban dari lingkungan psikososial mereka. Lingkungan psikososial tersebut mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan mereka di luar rumah. Pola asuh keluarga secara langsung berpengaruh pada kualitas pribadi seorang anak. Tidak mudah memang untuk menentukan metode pola asuh yang ideal karena kondisi ekonomi, sosial dan budaya setiap keluarga yang sangat beragam.

Oleh karena itu maka perilaku anak melakukan tindak pidana termasuk dalam perilaku melenceng dengan tuntutan norma sosial dan hukum lingkungannya. Undang-undang sistem peradilan pidana anak mengedepankan keadilan restorative dengan semangat memulihkan hubungan yang sehat antara perilaku anak dengan norma sosial

Namun kunci utamanya pola asuh ideal adalah metode pola asuh yang dapat menumbuhkan kepribadian anak dengan kualitas kemandirian untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Anak dengan pola asuh yang tidak menumbuhkan kemandirian mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah menjadi salah satu penyebab perilaku maladaptif.

Proses sosialisasi lingkungan pergaulan membuat anak cenderung terpengaruh teman sebaya, bahkan sering ditemukan anak mendapat tekanan sosial (perintah) dari orang dewasa untuk melakukan tindak kriminal. Anak sebenarnya belum bisa dimintai pertanggungjawaban di depan hukum, karena secara substansi mereka adalah korban. Setelah mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya perilaku ABH, maka kita akan mengerti mengapa kepentingan terbaik untuk masa depan anak harus diutamakan dan didahulukan dari kepentingan masyarakat (Edwin H. Sutherland, 2017).

2.2.6. Perubahan Perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum

Ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka sering menemukan bahwa nilai-nilai sosial dan mentalitas masih labil, ditambah dengan dampak negatif dari perkembangan dunia seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong anak-anak terjerumus ke dalam perilaku kriminal. Anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) seringkali tidak memahami perilaku yang dilakukannya dan hal ini harus diperoleh dalam bentuk pembinaan khusus bagi anak.

Adanya pembinaan ini membentuk karakter anak menjadi perilaku yang lebih baik, namun hal-hal negatif tidak hilang dari karakter anak, bahkan perilaku mereka dapat berubah karena berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran diri dan anggapan bahwa mereka masih ada dan ulangi. Muda, perilaku ini normal. Broken home juga menjadi salah satu pendorong anak mengulangi perilaku negatif, yang paling berpengaruh adalah pergaulan bebas juga tidak terhindarkan.

Anak nakal (ABH) sedang membahas tentang perkembangan manusia menurut para psikolog. Perkembangan anak menjadi perhatian khusus bagi para psikolog. Sigmund Freud (2015) adalah psikolog pertama yang menekankan bahwa masa bayi dan kanak-kanak adalah periode terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Freud, kepribadian terbentuk sepenuhnya pada akhir tahun kelima dan perkembangan lebih lanjut merupakan bentuk penjabaran dari struktur dasar ini.

Menurutnya, perkembangan kepribadian merupakan respon terhadap empat stressor utama, yaitu: (1) Proses perkembangan fisiologis, (2) Frustrasi, (3) Konflik dan ancaman. Tegangan yang meningkat dari sumber-sumber ini memaksa orang untuk belajar bagaimana mengurangi tegangan.

Menurut psikolog, anak nakal (ABH) berbicara tentang perkembangan manusia. Perkembangan anak menjadi perhatian khusus bagi para psikolog. Sigmund Freud (2015) adalah psikolog pertama yang menekankan bahwa masa bayi dan kanak-kanak adalah periode terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Freud, kepribadian terbentuk sepenuhnya pada akhir tahun

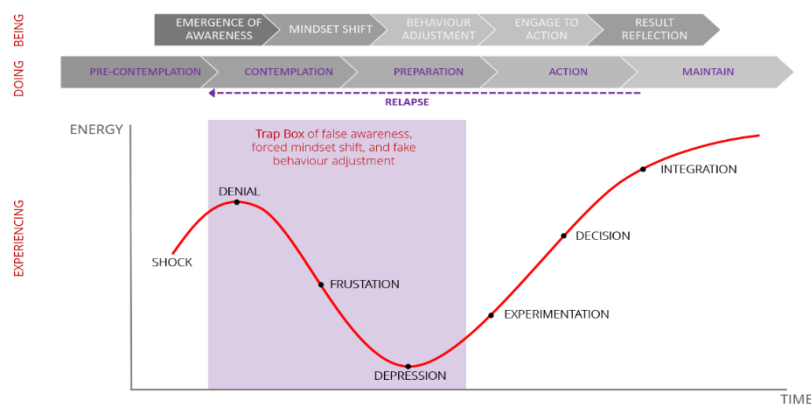
kelima, dan perkembangan selanjutnya adalah penjabaran dari struktur dasar ini.

2.2.7. Tahapan Perubahan Prilaku Dalam *Transtheoretical Model*

Menurut teorinya James Prochaska dan Carlo DiClemente pada akhir (2018). Mereka menyebut bahwa perubahan tidak terjadi dengan mudah, serta membutuhkan komitmen untuk dapat terwujud. Tahapan-tahapan yang diusahakan seseorang yang ingin berubah (perilaku). Mereka akan melalui tahap-tahap berikut: antisipasi – kontemplasi – persiapan – tindakan - pemeliharaan, setiap tahap dapat kambuh. Pra-meditasi adalah tahap ketika seseorang belum siap untuk berubah, dan proses kontemplasi dapat membantu seseorang mempersiapkan perubahan.

Tahap persiapan adalah proses pengolahan keadaan kesiapan menjadi tekad untuk berubah, sehingga melakukan perubahan pada tahap tindakan. Jika dalam tahap berpikir, mempersiapkan, dan bertindak, seseorang menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dia bayangkan atau inginkan, dia akan melakukan perubahan. Kemungkinan besar kembali ke kebiasaan lamanya. Ini disebut kambuh, dan bahkan selama fase pemeliharaan, kambuh dapat terjadi jika terjadi gejala besar, dan itulah nilai bantuan profesional untuk membantu seseorang melanjutkan hidup.

Gambar 2.1 Tahapan perubahan perilaku Dalam Transtheoretical Model menurut teorinya James Prochaska dan Carlo DiClemente.



Perubahan perilaku sering terjadi dalam kehidupan. Perubahan yang terjadi bisa alami, tapi bisa juga disengaja. Misalnya, Anda dulunya adalah orang yang rutin mengonsumsi makanan tidak sehat, kemudian mengubah kebiasaan makan menjadi lebih sehat karena ingin menurunkan berat badan. Sifatnya bermacam-macam, ada yang bertahan lama, ada juga yang sementara. Perubahan perilaku membutuhkan investasi emosi, usaha, dan waktu yang nyata untuk mencapai dan mempertahankan.

Transtheoretical Model yang diperkenalkan James Prochaska dan Carlo DiClemente ada Enam tahapan utama dalam perubahan perilaku adalah sebagai berikut:

1. *Precontemplation*

Merupakan tahap dimana seseorang tidak mengakui bahwa ada masalah perilaku. Teman, keluarga, atau pasangan mungkin menyarankan perilaku bermasalah tetapi memilih untuk menolaknya. Beberapa orang mungkin juga merasa tidak berdaya dengan situasi tersebut dan merasa bahwa mereka tidak dapat mengendalikan tindakan mereka. Yang lain merasa tidak ada yang salah dengan perilaku destruktifnya. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya informasi tentang akibat dari tindakan yang dilakukan.

2. *Contemplation*

Selama fase kontemplatif seseorang menjadi semakin sadar akan manfaat melakukan perubahan. Tapi ada harga yang harus dibayar, dan ada konflik internal tentang perlu tidaknya perubahan, sebuah tahap yang bisa berlangsung selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Banyak orang gagal pada tahap ini karena mereka tidak melihat perubahan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan fisik, mental, atau emosional.

3. *Preparation*

Tahap persiapan adalah tahap dimana seseorang mulai melakukan perubahan kecil sebagai bentuk persiapan. Misalnya, saat ingin menurunkan berat badan, beralihlah ke makanan rendah lemak. Agar berhasil melewati fase ini, siapkan informasi sebanyak mungkin untuk mendukung perubahan perilaku Anda. Persiapkan juga daftar motivasi dan

tempelkan di tempat yang menonjol agar Anda selalu ingat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

4. *Action*

Pada tahap ini, mulailah mengambil tindakan langsung untuk mencapai tujuan Anda. Misalnya, jika Anda mencoba menurunkan berat badan, Anda akan mulai mengonsumsi makanan sehat, berolahraga secara teratur, dan mengurangi camilan. Jangan lupa untuk sesekali menghadahi diri sendiri untuk setiap langkah positif yang Anda ambil. Untuk melewati fase ini, diperlukan penguatan dan dukungan.

5. *Maintenance*

Maintenance merupakan tahap dimana seseorang mencoba untuk mempertahankan perilaku baru. Pada tahap ini, cobalah mencari cara untuk menghindari godaan. Hadiahi diri Anda sendiri ketika Anda berhasil menghindari godaan. Jika ragu, jangan mudah menyerah. Sebelum mencari cara untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku positif yang baru, ingatkan diri Anda bahwa ini hanyalah kemunduran kecil.

6. *Relapse*

Dalam hal mengubah perilaku, kekambuhan adalah hal biasa. Ketika perilaku lama muncul kembali, seseorang mungkin mengalami kekecewaan, frustrasi, dan perasaan gagal. Kunci kesuksesan adalah tidak membiarkan kemunduran menghancurkan kepercayaan diri Anda. Jika Anda mulai kembali ke pola perilaku lama, coba cari tahu apa yang menyebabkan kekambuhan dan apa yang dapat Anda lakukan untuk menghindarinya

2.2.8. Anak Berhadapan dengan Hukum

Anak berhadapan hukum baik itu sebagai Anak pelaku, Anak saksi maupun Anak korban sering mengalami penderitaan secara fisik juga mengalami penderitaan secara psikis yang membutuhkan waktu lama untuk memulihkannya. Oleh karena hal tersebut terkadang penderitaan yang dialami oleh Anak Berhadapan Hukum tidak ringan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk bisa memulihkannya, maka pemerintah

memberikan perlindungan terhadap korban yang diimplementasikan dalam peraturan perundang-undangan sebagai produk hukum yang memihak kepentingan Anak (putri, 2021).

Dalam Undang-Undang dalam Pasal 1 Undang-Undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menentukan sebagai berikut :

1. Anak yang berhadapan dengan hukum adalah Anak yang berkonflik dengan hukum, anak menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.
2. Anak berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
3. Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut sebagai anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.
4. Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

Dalam hal perlindungan anak yang berkonflik dengan hukum, masyarakat dan pemerintah (melalui aparat penegak hukum) telah melakukan upaya preventif dan represif, seperti memberikan perlindungan/pengawasan dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan nyawa korban. Kehidupan, bantuan medis, dan prosedur hukum, peradilan yang adil dan peninjauan adalah manifestasi dari perlindungan hak asasi manusia dan alat penyeimbang (Krisna, 2016)

2.3. Kerangka Berfikir

Anak yang melakukan kejahatan terlibat dalam konflik batin melalui perilaku agresif, impulsif, dan primitif untuk mengurangi tekanan mentalnya sendiri. Perilaku kriminal anak umumnya terkait erat dengan temperamen, konstitusi psikologis yang kacau, konflik batin, dan frustrasi. Terwujud dalam bentuk: kejahatan

(.Kartini Kartono,2003)



Support Group adalah kelompok orang dengan berbagai karakteristik tertentu berkumpul untuk saling memberi motivasi emosional, mendorong dalam menghadapi perubahan yang akan diterima, dan memungkinkan berbagi sumber kekuatan dari masalah dan kekhawatiran yang dihadapi. *Support group* dibutuhkan agar dapat mencapai berbagai tujuan.

(Karen k. Kirst-Ashman 2008)



Kemampuan dalam menggunakan langkah-langkah dalam Model Intervensi Generalis (GIM) juga penting dalam kelompok. yaitu berupa :

- *Engagement*
- *Assesment*
- *Planning*
- *Implementation*
- *Evaluation*

(Karen k. Kirst-Ashman 2008)



Membantu kelompok untuk saling mendukung dan menguatkan dalam proses kontrol diri terutama dalam menahan diri untuk tidak terjerumus lagi dalam perilaku yang melanggar norma norma dan dapat berfungsi secara sosial setelah keluar dari rehabilitasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat diambil suatu pola pikir, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses *support group* dapat mengubah perilaku anak yang berkonflik dengan hukum, dan apa saja faktor penghambat dan faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendukung yang muncul selama atau setelah dibentuknya *support group* bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Bimbingan sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh para ahli seperti pekerja sosial, maupun oleh konsultan atau pembimbing. Tujuan dari program bimbingan sosial adalah agar dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur dan sistematis, serta dirancang untuk membantu mereka yang menghadapi hukum, menghadapi masalah sosial, atau memiliki masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak sehingga klien selanjutnya dapat berintegrasi dengan baik ke dalam lingkungan baru.